

Analisis kesalahan berbahasa berita ekonomi bisnis pada laman *Detik.Com* edisi Desember 2020

Ihsan Abdurrahim Imamushalihin^{a,1}, Mutiara Anggun^{b,2}, Vira Pratiwi^{c,3}, Chafit Ulya^{d,4}

^aPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia;

^bPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia;

^cPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia;

^dPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.

¹ihsanabdurrahim1@gmail.com; ²mutiaraanggun99@gmail.com; ³virapратиwi042@gmail.com; ⁴chafit@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history

Received : Desember 2020

Revised : Januari 2021

Accepted : Februari 2021

Keywords

Kesalahan berbahasa

Media massa

Berita

Detik.com

Media massa merupakan salah satu media yang menggunakan bahasa sebagai unsur utama dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam media massa dapat berbentuk bahasa verbal maupun nonverbal. Penggunaan bahasa dalam media massa tentu memengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat. Pilihan kata serta cara penyajian informasi yang ditampilkan di media massa seperti penggunaan istilah, pengembangan kata-kata dan makna asosiatifnya, penggantian makna lama menjadi makna baru, dan sebagainya dapat memengaruhi perkembangan dan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Pemilihan laman berita detikcom edisi bulan Desember 2020 yang berjudul "Waduh!! Karyawan Bisa Dipecat Kalau Ogah Divaksin?" dengan sub bab berita ekonomi bisnis dikarenakan fokus penelitian tertuju pada kesalahan berbahasa pada laman berita elektronik detikcom. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada laman berita elektronik detikcom edisi bulan Desember 2020. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada laman berita elektronik detikcom edisi bulan Desember 2020. Manfaat penelitian ini adalah (1) Mampu mendeskripsikan kesalahan berbahasa; (2) Sebagai bahan studi perbandingan dalam upaya penelitian selanjutnya yang relevan; (3) Sebagai usaha untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskripsi kualitatif.

1. Pendahuluan

Bahasa digunakan manusia dalam berbagai konteks suasana untuk melakukan interaksi dengan manusia lain. Bahasa merupakan kumpulan kata-kata yang mana masing-masing kata memiliki makna dan hubungan abstrak dengan suatu konsep. Bahasa juga merupakan sebuah sistem dari komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan sebab bahasa dipengaruhi kebudayaan dari cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya. Penggunaan bahasa disepakati oleh masyarakat tertentu yang diikuti dengan aturan-aturan yang sudah disepakati pula.

Salah satu hal penting yang perlu dibahas dan dikaji dalam mempelajari bahasa adalah sikap bahasa. Sikap dalam berbahasa memengaruhi kelangsungan hidup suatu bahasa. Menurut Triandis (dalam Chaer, 2010:150), sikap bahasa merupakan suatu sikap kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadiannya yang dihadapi. Kesiapan ini mengacu pada sikap mental atau sikap perilaku. Sedangkan Lambert (dalam Chaer, 2010:50) juga berpendapat tentang sikap bahasa. Ia menjelaskan bahwa sikap bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif,

komponen afektif, dan komponen konatif. Dari ketiga pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi terhadap suatu keadaan yaitu perilaku yang terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Sikap dalam berbahasa diungkapkan oleh Anderson (dalam Chaer:2010), menurutnya sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Dari pendapat Anderson tentang sikap bahasa maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa berhubungan erat dengan kekonsistenan seseorang terhadap penggunaan bahasa, tentu bisa sikap yang positif maupun sikap negatif. Sikap bahasa berhubungan dengan kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan menggunakan bahasa, kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasa dengan cermat dan santun.

Berbicara tentang norma bahasa, bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu pastilah memiliki suatu kaidah atau norma. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku menunjukkan sikap positif terhadap sikap bahasa. Pemakaian bahasa sesuai kaidah kebahasaan tak lantas menghindarkan seseorang pada kesalahan atau kekeliruan dalam berbahasa.

Dalam penelitian Anjarsari, Suwandi, dan Mulyono (2013) menjelaskan bahwa kesalahan bahasa yang sering terjadi pada karangan mahasiswa penutur asing adalah kesalahan yang terjadi pada ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis. Menurut Supriani dan Ida (2016: 70), mengatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian suatu bentuk tuturan dari berbagai unsur kebahasaan meliputi, kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditentukan. Adapun kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang disempurnakan dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang digunakan pada standar acuan dalam menentukan tuturan yang benar atau salah. Seperti juga pendapat Supriani dan Ida, Johan dan Yusrawati (2017: 242) mengatakan bahwa Kesalahan berbahasa secara sederhana yang dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan kesalahan berbahasa Indonesia merupakan penggunaan sebuah bahasa yang baik secara lisan maupun tulis.

Tarigan (dalam Setyawati, 2010:17) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan linguistik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kesalahan yakni fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), dan semantik. Sejalan dengan pendapat Supriani dan Ida, Johan dan Yusrawati (2017: 242) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa analisis kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan berarti suatu ejaan bahasa turut menentukan kebakuan dan ketidakbakuan kalimat berbicara. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (Saddhono, 2012). Sebuah kalimat dapat menjadi baku dan karena ejaannya salah, sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku. Nasucha (2009:92), menyatakan kenyataan pemakaian bahasa masih banyak kesalahan bahasa yang disebabkan oleh kesalahan penerapan ejaan, terutama tanda baca.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas mengenai permasalahan tentang kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, maka penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa pada laman berita detikcom dengan judul "Waduh!! Karyawan Bisa Dipecat Kalau Ogah Divaksin?". Hal tersebut diambil sebagai materi penelitian dengan beberapa

pertimbangan. Pertama, topik berita tersebut cukup aktual saat ini. Kedua, penggunaan bahasa dalam berita tersebut dari judul sudah kurang tepat. Hal ini tentu perlu dilihat lebih mendalam apakah isi berita juga memuat berbagai kesalahan berbahasa. Ketiga, Detik.com adalah media yang memiliki banyak pembaca. Oleh sebab itu, perlu dilihat lebih mendalam mengenai aspek berbahasa media tersebut. Topik terkait kesalahan dalam berbahasa sangat menarik untuk diteliti, oleh sebab itu peneliti mengangkat permasalahan ini untuk dibahas dan dikaji dalam jurnal artikel. Jurnal artikel ini akan mengurai berbagai kesalahan dalam berbahasa ditinjau dari sudut pandang kesalahan morfologi, semantik, maupun kesalahan sintaksis (frasa, klausa, kalimat).

2. Metode

Chrystal (dalam Pateda, 1989:32) mengatakan bahwa cara analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis pada kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menerapkan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian secara deskripsi kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pemilihan jenis penelitian yang digunakan disesuaikan dengan berfokus pada masalah penelitian tersebut. Hal itu dikarenakan dalam penelitian kualitatif data yang akan dihasilkan lebih banyak berupa kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar daring Berita Ekonomi Bisnis pada laman Detik.com. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data kesalahan berbahasa yakni teknik analisis kualitatif. Hal tersebut disebabkan data yang diolah lebih banyak berupa kata-kata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, teknik ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis yang mengandung kesalahan berbahasa. Teknik catat adalah teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat digunakan sebagai teknik untuk mencatat kata atau kalimat yang merupakan bentuk kesalahan berbahasa. Tekniknya dengan menyebutkan dan mendeskripsikan wujud kesalahan, mengetahui letak kesalahan berbahasa, dan menganalisis alasan kesalahan serta bagaimana pembetulan penulisannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan aspek penting untuk berkomunikasi. Manusia memiliki banyak media dan cara untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan salah satunya yaitu media cetak seperti surat kabar dan koran. Surat kabar dan koran sekarang dua jenis yaitu cetak dan digital. Ciri khas dari surat kabar yaitu menggunakan bahasa yang lugas dan sistematika penulisan berdasarkan PUEBI dengan tujuan memudahkan pembaca mengerti isi dari surat kabar tersebut dan mengetahui kepenulisan yang baik dan benar. Akan tetapi masih sering ditemukan penulisan surat kabar yang masih salah dalam segi ejaan, bidang sintaksis, bidang morfologi, dan bidang semantik. Kesalahan yang sering dijumpai seperti penulisan di, penulisan kata gabung, pemakaian huruf kapital, dan pemilihan kata yang tepat pada kalimat.

Corder (1974) mengemukakan ada 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) Lapses, (2) Error, dan (3) Mistake. Bagi Burt dan Kiparsky dalam Syafi'ie (1984) mengistilahkan penjelasan kesalahan berbahasa itu dengan "goof", "goofing", dan "gooficon". Sedangkan Huda (1981) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu sebagai "kekhilafan (error)". Adapun Tarigan (1997) menyebutnya dengan istilah "kesalahan berbahasa". Lapses, Error dan Mistake adalah istilah-istilah yang terjadi dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Peneliti menganalisis kesalahan bahasa dilihat dari berbagai jenis seperti kesalahan ejaan, penggunaan kata yang tidak tepat dan

kesalahan pola kalimat. Kesalahan bahasa yang terdapat pada berita ekonomi bisnis pada laman detikcom “Waduh! Karyawan Bisa Dipecat Kalau Ogah Divaksin?” Edisi Desember 2020 sebagai berikut:

1. Kesalahan Pola Kalimat S-P-O-K

Pada Kalimat: Seperti, Pfizer dan BioNTech jika telah mendapatkan lampu hijau untuk dibagikan maka dalam beberapa hari ini mulai didistribusikan luas di Amerika Serikat (AS).

Tidak jelas subjek, predikat, dan anak kalimatnya. Pertama, tanda koma tidak diletakkan setelah “seperti”, tetapi sebelumnya. Kedua, kalimat itu seharusnya masih menjadi bagian dari kalimat sebelumnya.

2. Perhatikan paragraf berikut:

“Vaksin Covid-19 telah banyak digarap oleh sejumlah perusahaan farmasi. Seperti, Pfizer dan BioNTech jika telah mendapatkan lampu hijau untuk dibagikan maka dalam beberapa hari ini mulai didistribusikan luas di Amerika Serikat (AS).”

Penggunaan kata “jika di dalam teks berita tersebut berpotensi menimbulkan kerancuan karena tidak dipisahkan dengan tanda baca apa pun. Jika dalam sebuah kalimat terdapat “jika” dan “maka”, kalimat itu tidak memiliki induk kalimatnya. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak efektif.

3. Kalimat berikut: ***Seperti, Pfizer dan BioNTech jika telah mendapatkan lampu hijau untuk dibagikan maka dalam beberapa hari ini mulai didistribusikan luas di Amerika Serikat (AS).*** **DIGANTI DENGAN KALIMAT YANG LEBIH EFEKTIF YAITU *Jika Pfizer dan BioNTech mendapatkan lampu hijau, pendistribusian vaksin akan dimulai dalam beberapa hari ke depan.***

4. Kalimat berikut: ***Rogge Dunn, a Dallas labor and employment attorney.*** **BAGIAN INI DITERJEMAHKAN MENJADI *Pengacara Ketenagakerjaan Dallas, Rogge Dunn.*** (“*Labor and employment attorney*” bukan jabatan, melainkan profesi. Profesi tidak dikapitalisasi).

5. Perhatikan kalimat berikut:

“Menurut Pengacara Ketenagakerjaan Dallas, Rogge Dunn, saat vaksin siap didistribusikan, perusahaan-perusahaan akan mewajibkan karyawannya divaksinasi.”

Tidak perlu membubuhkan koma sebelum nama Rogge Dunn.

6. Sama dengan poin nomor 5, tidak perlu membubuhkan koma setelah nama Rogge Dunn, seolah-olah ini semacam keterangan aposisi.

7. Pada kalimat ***Meski keputusan itu merupakan kewajiban dan hak perusahaan.*** Lagi-lagi, kalimat tidak efektif berupa anak kalimat saja.

8. Pada kalimat ***Menurutnya vaksinasi akan memberikan keunggulan kompetitif pada persaingan bisnis.*** Penambahan koma (,) setelah kata “Menurutnya”.

9. Perubahan pada paragraf ke-4 menjadi: ***Meski keputusan itu merupakan kewajiban dan hak perusahaan, vaksinasi, menurutnya, akan memberikan keunggulan kompetitif pada persaingan bisnis.***

10. Pada kalimat berikut:

“Berdasarkan undang-undang, **pemberi kerja** dapat memaksa karyawan untuk divaksinasi,

dan jika mereka tidak menerimanya, pecat mereka," tambah Dunn.

Istilah "pemberi kerja" (*employer*) kurang nyaman didengar atau dibaca. Bisa pakai kata "perusahaan".

11. Pada kalimat nomor 10, ubah kata "menerima" menjadi "setuju" atau "menolak".

12. Pada kalimat nomor 10, kata "pecat mereka" harus diubah sebab bukan bentuk perintah. Seharusnya: "memecat mereka".

13. Paragraf ke-6 pada berita "Berdasarkan undang-undang, pemberi kerja dapat memaksa karyawan untuk divaksinasi, dan jika mereka tidak menerimanya, pecat mereka," tambah Dunn. diubah menjadi **"Berdasarkan peraturan, perusahaan dapat memaksa karyawannya untuk divaksinasi. Jika si karyawan menolak, perusahaan bisa memecatnya," kata Dunn.**

14. **Profesor di Fakultas Hukum Universitas California Hastings Dorit Reiss, mengatakan bahwa bisnis swasta memiliki hak yang cukup luas untuk mewajibkan vaksinasi bagi karyawannya.**

Tidak perlu ada tanda koma (,) pada paragraf ke-7.

15. Pada paragraf nomor 14, frasa "memiliki hak yang cukup luas" sebetulnya bisa ditulis "berhak" pada paragraf ke-7.

16. Perhatikan kalimat berikut: "Mewajibkan vaksin adalah aturan kesehatan dan keselamatan kerja, dan pengusaha dapat melakukannya," kata Reiss.

Kata "pengusaha" diganti dengan "perusahaan" pada paragraf ke-8.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan berbahasa merupakan kesalahan yang terjadi pada beragam ujaran baik lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut merupakan bagian perubahan bahasa dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman. Kesalahan berbahasa ini bisa terjadi pada semua pengguna bahasa. Kesalahan berbahasa sekarang ini juga sering ditemui dalam kabar harian terutama pada media sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini. Kesalahan berbahasa lebih baiknya dapat dikurangi atau dihilangkan. Dalam penelitian ini objek kajian yang diteliti secara menyeluruh yaitu pada tataran morfologi. Kajian analisis pada penelitian ini memuat mengenai kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, dan ketidaktepatan penggunaan kata baku pada koran Timlo. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa lisan dan tulisan yang masih berkembang dan berbudaya dalam kalangan masyarakat serta kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, N., Sarwiji S., dan Mulyono, S. (2013). "Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1).
- Barus, S. W. (2010). *Jurnalistik petunjuk teknik menulis berita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, A. (2020). Waduh! karyawan bisa dipecat kalau ogah divaksin. *Detik.com*. Diterima dari https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5286195/waduh-karyawan-bisa-dipecat-kalauogahdivaksin?utm_content=detikfinance&utm_term=echobox&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=oa&utm_source=Twitter%23Echobox%3D1607398694
- Inderasari, E., dan Agustina, T. (2016). "Pembelajaran bahasa indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 44-59. <https://doi.org/10.1007/s11010-011-1216-4>.
- Johan, G.M., dan Simatupang, Y. (2017). "Analisis kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaksis dalam proses diskusi siswa kelas IV Sdn Miri". *Jurnal Visipena*, 8 (2).
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., dan Wahyudi, A.B. (2009). *Bahasa Indonesia untuk penulisan karya tulis ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nisa, K. (2018). "Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru". *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Setyawati. (2010). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saddhono, K. (2012). Bentuk dan fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat (studi kasus di Kota Surakarta). *Adabiyat*, XI (1), 72-74. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11104>.